

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keputihan atau *fluor albus* merupakan salah satu masalah yang banyak dikeluhkan wanita mulai dari usia muda sampai usia tua. Lebih dari sepertiga penderita yang berobat ke klinik-klinik ginekologi di Indonesia mengeluhkan adanya keputihan dan lebih dari 80% diantaranya adalah yang patologis (Ramayanti, 2004).

Pada masa pubertas, *discharge*/cairan vagina yang diproduksi hanya sekedar cukup untuk membasahi vagina saja. Kemudian mulai masa pubertas dan masa pematangan seksualitas terjadi peningkatan produksi cairan vagina, sehingga wanita akan merasa daerah vulva menjadi lembab dan kadang-kadang cairan yang keluar akan membasahi pakaian dalamnya. Pada keadaan normal cairan yang keluar berupa mukus/lendir yang jernih, tidak berbau mencolok dan agak lengket. Pada keadaan patologis terjadi perubahan cairan genital dalam jumlah, konsistensi, warna dan bau (Zubier, 2009).

Keputihan (*fluor albus*, leukorea, *vaginal discharge*) adalah istilah untuk gejala keluarnya cairan dari genitalia seorang wanita yang bukan darah (Zubier, Fluor Albus pada Bayi dan Anak, 2009). Keputihan dapat disebabkan oleh jamur *Candida albicans* (*vulvovaginal candidiasis*) maupun oleh bakteri *Gardnerella*

vaginalis (*bacterial vaginosis*). Kebanyakan wanita mengalami *vulvovaginal candidiasis* setidaknya sekali dalam seumur hidupnya, dan diperkirakan rata-ratanya 70-75%. Sebanyak 40-50% dari mereka mengalami candidiasis rekurens (Sobel, *Vulvovaginal Candidiasis*, 1999). Penyebab terbanyak keputihan di RSUD Dr. Kariadi Semarang adalah mikroorganisme tak patologis (36,6%), mikroorganisme patologis tunggal yaitu *Candida* (31,6%), *Gardnerella* (17,6%), *Trichomonas* (5,7%), dan *Gonococcus* (0,9%). Usia terbanyak yang menderita keputihan patologis dengan penyebab mikroorganisme patologis tunggal adalah usia reproduksi sehat (59,8%) dan paritas terbanyak adalah paritas 0 (62,0%), status menikah adalah yang terbanyak (44,5%), tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tinggi (62,0%), diagnosis klinis terbanyak adalah vaginitis (54,9%) (Ramayanti, 2004).

Berbagai cara dilakukan oleh para wanita untuk mengatasi masalah keputihan secara non farmakologi diantaranya dengan memperbaiki *perineal hygiene* (kebersihan perineum). Memperbaiki kebersihan perineum merupakan kunci utama dalam mencegah dan memperbaiki keluhan keputihan yang dialami wanita. Karena dengan menjaga kebersihan perineum, maka keseimbangan flora normal yang adapada area perineum akan tetap terjaga sehingga bakteri pathogen dan jamur penyebab keputihan tidak akan bisa tumbuh secara maksimal.

Cara lain untuk mengatasi keputihan secara non-farmakologi adalah dengan menggunakan produk yang tersedia dipasaran seperti pantiliner herbal, antiseptik, *vaginal douching*, dan tisu kewanitaan yang mengandung antiseptik. Dari produk di atas, produk yang mudah, murah dan efektif menahan cairan

keputihan adalah pantiliner. Akhir-akhir ini dikembangkan pantiliner dengan kandungan herbal yang dapat menyembuhkan keputihan.

Pantiliner herbal adalah pantiliner yang merupakan salah satu bentuk terapi non farmakologi untuk mengobati infeksi bakteri. Pembalut wanita herbal berbeda dengan pembalut wanita biasa yang terbuat dari daur ulang kertas bekas. Pembalut wanita herbal diproduksi dengan bio teknologi, terbuat dari kapas asli dan bahan herbal alami yang dapat berfungsi sebagai antiseptik (Availelok, 2012). Kandungan herbal yang terkandung dalam pantiliner ini diharapkan sebagai antiseptik yang dapat membunuh bakteri penyebab keputihan pada wanita. Selain kandungan antiseptiknya, pantiliner akan menyerap keringat dan menjaga daerah kewanitaan tetap kering sehingga menghambat pertumbuhan jamur *Candida* yang dapat menyebabkan keputihan.

Ayat dalam Al-Quran juga menyebutkan agar manusia selalu menjaga kebersihan seperti berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya : “...*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang mensucikan diri.*” QS Al-Baqarah (2) :222

Ayat Al-Quran di atas menganjurkan kita sebagai umat muslim untuk selalu bertaubat dan selalu menjaga kebersihan, karena kebersihan sangat penting terutama dalam menjaga kesehatan. Kebersihan daerah kewanitaan akan

menjadikan daerah kewanitaan menjadi sehat dan tidak mudah terinfeksi oleh mikroorganisme patogen.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti efek pemakaian pantiliner herbal dibandingkan dengan penerapan edukasi kebersihan perineum yang secara alami mencegah dan memperbaiki keputihan karena perilaku menjaga kebersihan daerah perineum juga dapat mengatasi keluhan keputihan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pemberian edukasi efektif menurunkan keluhan keputihan pada mahasiswi di UMY?
2. Apakah pemberian edukasi dan pemakaian pantiliner herbal efektif menurunkan keluhan keputihan pada mahasiswi di UMY?
3. Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara pemberian edukasi dengan pemberian edukasi dan pemakaian pantiliner herbal terhadap keluhan keputihan pada mahasiswi di UMY?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui perbandingan efektivitas pemberian edukasi dan pemakaian pantiliner herbal terhadap keluhan keputihan pada mahasiswi UMY

2. Tujuan khusus
 - a. Mengetahui besarnya keluhan keputihan sebelum dan sesudah pemberian edukasi.
 - b. Mengetahui besarnya keluhan keputihan sebelum dan sesudah pemberian edukasi dan pemakaian pantiliner herbal.
 - c. Membandingkan besarnya keluhan keputihan sebelum dan sesudah pemberian edukasi dan pemakaian pantiliner herbal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi perkembangan dermatologi:

Apabila terbukti pantiliner herbal memiliki efek menurunkan keluhan keputihan lebih tinggi, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bukti ilmiah pengobatan keputihan menggunakan pantiliner yang lebih nyaman.
2. Bagi dokter dan petugas kesehatan:

Apabila hasil penelitian ini terbukti efektif, pantiliner herbal dapat digunakan sebagai alternatif pengobatan keputihan, yang selanjutnya pengobatan topikal tersebut dapat meniadakan efek sistemik yang kemungkinan dapat timbul pada penggunaan tablet antibiotik, antifungi atau antimikroba lain.
3. Bagi masyarakat umum:

Apabila hasil penelitian ini terbukti, maka masyarakat dapat memperoleh wawasan tentang pengobatan keputihan dengan pengobatan yang lebih

nyaman serta lebih mudah didapatkan tanpa harus menggunakan resep dokter.

E. Keaslian Penelitian

1. Efektivitas Pemakaian Pembalut Wanita Herbal terhadap Penurunan Agen Infeksius Bakteri pada Wanita Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Kelurahan Sukosari Kecamatan Bawen Semarang, (Daryani, 2010).

Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan rancangan penelitian *one group pre-test post-test* dan menunjukkan hasil $\alpha < 0,05$ yang berarti pembalut wanita herbal efektif untuk menurunkan agen infeksius bakteri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan rancangan penelitian *one group pre-test post-test*, tanpa menggunakan kontrol atau pembanding. Merek yang digunakan sama, tetapi penelitian tersebut menggunakan produk berupa pembalut, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pantiliner.

2. The Efficacy of Piper crocatum Extract in Reducing the Symptoms of Physiological Fluor Albus, (F. Zubier, 2011).

Penelitian tersebut menggunakan disain uji klinik terbuka, komparatif, 2 kelompok berpasangan dengan hasil sabun ekstrak sirih merah mengurangi skor klinis total (kulit kemerahan, bau, skor lendir, edema dan skuamasi) dari 1,40 menjadi 0,20 setelah penggunaan selama 1 minggu. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penggunaan jenis produk yang berbeda yakni peneliti menggunakan produk berupa pantiliner herbal sedangkan penelitian tersebut menggunakan sabun ekstrak sirih merah.

3. Aktivitas Antifungi (*Candida Albicans*) Beberapa Tanaman yang secara Empirik Digunakan sebagai Obat Keputihan (D. Santosa, 2003).

Penelitian tersebut merupakan penelitian pre-klinik atau *in-vitro* terhadap daya antifungi beberapa tanaman herbal yaitu rimpang temu giring, buah seledri, herba sambiloto, akar tapak liman, daun beluntas, serta kulit buah delima dengan hasil ekstrak petroleum eter (PE) kulit buah delima dan buah seledri yang mempunyai aktivitas anti *C. albicans* paling tinggi. Beda penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tersebut hanya berlangsung di laboratorium, belum diaplikasikan pada makhluk hidup.

4. Gambaran Perilaku Remaja Putri Menjaga Kebersihan Organ Genitalia dalam Mencegah Keputihan (Meliza, 2013).

Penelitian tersebut merupakan penelitian dengan metode deskriptif yang menjabarkan perilaku remaja dalam menjaga kebersihan untuk mencegah keputihan dengan hasil 69,7% responden memiliki pengetahuan tinggi, 53,2% dalam sikap negatif dan 62,2% dalam bertindak buruk. Beda penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tersebut hanya meneliti tingkat perilaku kebersihan organ genital dalam mencegah keputihan tanpa ada intervensi yang diberikan pada responden.

5. Uji Banding Efektivitas Ekstrak Rimpang Temu Kunci (*Kaemferia Pandurata Roxb*) 10% dengan Ketokonazol 2% secara In Vitro terhadap

Pertumbuhan *Candida Albicans* pada Kandidiasis Vaginalis (Indriana, 2006).

Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimental yang dilaksanakan di laboratorium. Hasil dari penelitian tersebut adalah ekstrak rimpang 10% (*Kaemferia pandurata Roxb*) adalah lebih efektif daripada ketokonazol 2% dalam menghambat pertumbuhan *C. albicans* pada kandidiasis vagina. Beda penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian tersebut merupakan sebuah uji laboratorium sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan uji klinis.